

Menara TEbuiireng

Jurnal Ilmu-Ilmu keislaman

HAK PEREMPUAN DALAM POLITIK MENURUT ISLAM
Hj. Istihsyarah

KAJIAN AHLUSSUNNAH DALAM KONTEKS FAHAM
NAHDLATUL ULAMA DAN FAHAM MUHAMMADIYAH
K.H.M. Romly Arif

STUDI KRITIS ATAS PEMIKIRAN WENSINCK TENTANG SUMBER
DAN PERKEMBANGAN AKIDAH MUSLIM
Sokhi Huda

DAKWAH SEBAGAI *GENRE MEDIA*
M. Tata Taufik

MEMBANGUN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI
PENDIDIKAN
H.A. Masjkur Anhari

PROBLEMATIKA AKSIOLOGIS PEMBAHARUAN PENDIDIKAN
PONDOK PESANTREN (Historisitas Eksistensi Pondok Pesantren dari
Masa ke Masa)
H.M. Yunus Abu Bakar

PESANTREN MAHASISWA TRANSFORMATIF
SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MAHASISWA PTAI
Husniyatus Salamah Zainiyati

PENGEMBANGAN MODEL *GOOD CORPORATE CULTURE*
BERBASIS *SPIRITUAL BRAND* (NILAI SPIRITUAL) PT. BANK
SYARI'AH MANDIRI
Arfah

الطريقة المباشرة ومميزاتها في تعليم اللغة العربية
Burhanuddin Ridlwan



Diterbitkan oleh Lembaga Pusat Pengkajian, Penelitian, dan
Pengabdian pada Masyarakat (LP4M) Institut Keislaman
Hasyim Asy'ari (IKAHA) Tebuiireng Jombang.



Sejumlah artikel pada edisi kelima jurnal "Menara Tebuireng" ini secara variatif dipresentasikan dengan berbagai konteks; sosial, budaya, sejarah, tasawuf, teologi, filsafat, agama, hukum, pendidikan, dakwah, serta bahasa dan gender.

Pada edisi ini mayoritas artikel mengkaji bidang Pendidikan Islam, dengan mengedepankan pendekatan pendekatan studi kritis-analitis dan deskriptif. Hal ini berbeda dengan komposisi empat edisi sebelumnya. Pada edisi pertama sampai dengan edisi ketiga mayoritas artikel mengkaji bidang hukum Islam. Sedangkan pada edisi keempat mayoritas artikel mengkaji bidang sosial keagamaan.

Kemudian, sebagaimana dua edisi sebelumnya, ada hal yang monumental pada edisi ini, yakni termuatnya karya Guru Besar yang disampaikan pada upacara pengukuhan, yakni karya Prof. Dr. Hj. Istibsyaroh, SH, MA, dengan *Grand Concept* "Hak Perempuan dalam Politik menurut Islam". Ini merupakan kajian dengan pendekatan studi kritis tentang gender dalam masyarakat Islam. Karya ini dapat dibidang sebagai terobosan baru dalam dinamika budaya, kaitannya dengan latar belakang penulis sebagai keluarga pesantren di Kediri Jawa Timur. Di samping itu, pada edisi ini dimuat juga sebuah artikel problematik dari sebagian disertasi Dr. H.M. Yunus Abu Bakar, tentang "Problematika Aksiologis Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren (Historisitas Eksistensi Pondok Pesantren dari Masa ke Masa).

Sejumlah artikel lainnya mengkaji berbagai masalah yang dipandang urgen dan bernilai kontributif bagi dunia keilmuan melalui perspektif-perspektif keilmuan Hukum Islam, Dakwah Islam, Pendidikan Islam, Teologi, dan Studi Bahasa.

Diterbitkan oleh Lembaga Pusat Pengkajian, Penelitian, dan Pengabdian pada Masyarakat (LP4M) Institut Keislaman Hasyim Asy'ari (IKAHA) Tebuireng Jombang.



A. Pendahuluan

Arent Jan Wensinck adalah seorang dari anggota lembaga bahasa di Mesir, kemudian keluar dari lembaga tersebut setelah dipengaruhi oleh Dr. Ṭabīb Husein, penulis buku *al-Mustashriqūn wa al-Islām* (Orientalis dan Islam, terbit tahun 1936).¹

Dalam karir akademiknya, Wensinck dipandang penting eksistensinya sebagai subjek dan objek dalam kajian tentang pemikiran akidah (kredo) muslim, dalam suasana keterbukaan studi tentang ideologi agama. Bahkan sebuah karya Wensinck pernah dianggap sebagai pioner yang dipersembahkan untuk topik tentang kredo muslim.

Karya tersebut adalah *The Muslim Creed: Its Genesis and Historical Development* (Cambridge: Cambridge University Press, 1932). Buku ini ditulis dalam kapasitas Wensinck sebagai Professor studi Arab di Universitas Leiden Belanda. Ini penting dicatat dalam kaitannya dengan pelacakan terhadap kecenderungan metodologis maupun pespektif studi buku tersebut, sekaligus produksi pemikirannya.

Buku tersebut memuat beberapa hal menarik yang berkenaan dengan metodologi, kecenderungan dan perspektif pemikiran yang dibangun, pelacakan akar historis, kritik terhadap karya sarjana-sarjana muslim, serta tantangan kritis yang diajukannya seputar ontentisitas sumber dogma dan implikasi historisnya. Hal ini, dalam dinamika ilmiah, menjadi materi penting bagi munculnya beberapa kritik dan komentar dari para sarjana, baik dalam aspek-aspek materi, metodologi, epistemologi, maupun aksiologi.

Atas dasar itulah penulis memandang penting untuk melakukan studi kritis terhadap pemikiran Wensinck tentang sumber dan perkembangan akidah muslim. Urgensi ini tampak semakin mantap ketika dipahami secara historis-antropologis bahwa akidah merupakan hal yang paling fondasional bagi perkembangan agama.

Secara sistematis, penulis sengaja menghadirkan pokok-pokok isi buku tersebut secara utuh pada sub C. Dengan memperhatikan karakteristik topik dan komposisi tulisan ini, penulis sengaja mengemasnya secara naratif. Sedangkan studi kritis terhadapnya penulis tempatkan pada bagian lain.

Kemudian pada bagian akhir penulis menghadirkan komentar beberapa sarjana terhadap karya Wensinck dan mencoba membandingkannya dengan karya lain, yaitu tulisan W. Montgomery Watt, sebagai pengembangan studi kritis. Aspek-aspek yang disorotinya adalah metodologi, komposisi, dan corak tulisan.

Setelah itu penulis melakukan kritik dan respons terhadap karya Wensinck dalam aspek metodologi, materi analisis, sekaligus tantangan (problematika) yang diajukannya. Pada akhir respon itu penulis menawarkan alternatif model kajian

¹ Mustafa Hassan al-Shiba'i, *Membongkar Kepalsuan Orientalisme*, terj. Ibnu Burdah (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), h. 51. Al-Shiba'i menggelari Wensinck sebagai seorang musuh bebuyutan Islam dan Nabinya. Ini adalah salah satu dari sekian gelar yang dialamatkan kepada sejumlah orientalis yang dinyatakan berbahaya terhadap Islam.

dokumen sejarah Islam yang dikritiknya; apabila tidak demikian, maka kesan yang tampak pada hamparan sejarah Islam yang ditulis oleh sarjana Muslim adalah nuansa apologetik. Bukankah sebuah kebenaran cukup kita biarkan alamiah, dan sikap apologetik justru menjadikan kebenaran itu distortif? Kemudian Wensinck mengajukan persoalan material-historis: “*Is all this history or legend?*” (apakah ini semua sejarah atautkah legenda?). Inilah tantangan yang diajukannya.

C. Sumber dan Perkembangan Kredo Muslim Menurut Wensinck

1. Bentuk-Bentuk dan Latar Historis Kredo Muslim

Menurut Wensinck, akidah dalam Islam, sebagaimana juga kredo dalam Kristianitas, memiliki bentuk-bentuk yang bervariasi; yang mungkin konsis hanya pada beberapa kata atau seluruh uraian. Ia mungkin merupakan suatu doksologi, formula pendek, atau suatu karya tentang beberapa dogma.

Konsekuensi itu didasari oleh perkembangan historis kedua agama tersebut. Dalam sebagian ekspresi variatif yang memuat semangat kaum Krsiten dan Muslim yang paling awal, beberapa formula diperlukan oleh keimanan, bukan untuk penggunaan privat mereka sendiri, akan tetapi untuk membedakannya dari dunia yang menyekitarnya. Formula-formula itu dibutuhkan sebagai pengakuan iman, tantangan, dan invitasi. Pada siapa simpati dengan iman baru telah dinyalakan, formula ini adalah pengakuan dengan beberapa makna yang mereka dapat memproklamasikan perasaan-perasaan baru mereka.

Dalam pandangan lain, posisi kredo-kredo bukan dalam tempat pertama yang ditujukan kepada dunia selain-orang yang beriman, tetapi kepada anak-anak gereja induk yang berselisih; mereka berhutang sumber mereka terhadap keharusan, sebagaimana dirasakan oleh komunitas ortodoks, untuk mempertahankan kebenaran di hadapan sekte-sekte, dan ini hanya ketika fondasi-fondasi teoretis tentang iman telah disediakan oleh diskusi-diskusi dan kontroversi ketika para teologian mulai menulis uraian-uraian kitab suci, tradisi atau karya akal, yang mandasarinya.

Secara umum, **tipe yang paling awal** pengakuan iman Muslim, sebagai frase atau kalimat, ditemui di dalam Tradisi (*Hadīth*), literatur yang telah menerima bentuk *logia Muhammadis*. Demikian ini secara faktual merupakan sebuah cermin sejarah ide-ide Muslim sejak abad pertama setelah hijrah. Dalam Tradisi ditemui diskusi-diskusi dan definisi-definisi yang paling awal tentang iman dan Islam, tentang iman dalam relasinya terhadap perbuatan, tentang pilar-pilar Islam, tentang eskatologi.

Tradisi juga memuat benih-benih **tipe kedua** yang disebut koleksi artikel-artikel kepercayaan, yang dalam Kristianitas disebut kredo. Sebagaimana dalam Kristianitas, beberapa artikel kredo menjadi sumber dalam beberapa kontroversi dengan bentuk-

bentuk sekte-sekte, demikian juga dalam Islam, pandangan-pandangan yang dipegang oleh Khawarij, Murji'ah, Qadariyah, Jahmiyah, dan Jabariyah, memberi kebangkitan terhadap diskusi-diskusi yang dipadatkan oleh para doktor gereja ke dalam ringkasan-ringkasan tentang iman ortodoks. Ini, dalam perjalannya, memberi basis komentar-komentar yang dilakukan oleh para doktor terakhir. Hal yang terpenting adalah koleksi yang dicetak di Haidarabad pada tahun 1321, yang memuat (a) *Fiqh Akbar I*, yang disandarkan pada Abu Hanifah, dengan suatu komentar; (b) *Fiqh Akbar II*, juga disandarkan kepada Abu Hanifah, dengan suatu komentar oleh Abū al-Muntahā; (c) *Waṣīyāt* Abū Hanīfah, dengan suatu komentar oleh Molla Husain bin Iskandar al-Hanafi; (d) *Ibānah 'an Uṣūl al-Dīnīyah* milik Ash'ari, dengan tiga apendiks oleh penulis-penulis terakhir.

Setelah paruh pertama abad kesembilan Masehi, yang ketika itu *Fiqh Akbar II* menjadi sumber, beberapa doktor mengomposisikan kredo-kredo tentang plus-minus struktur yang berubah. Sisi polemik secara gradual, yang pada kerangka luar diarahkan ke *bid'ah* (*heresies*), tidak muncul untuk membuat ruang bagi skolastik-skolastik. Demikian ini adalah sumber tipe buku studi agama yang populer seperti itu, yang ditulis oleh Abū Ḥafṣ 'Umar al-Nasafi, Abū al-Barakat al-Nasafi, dan al-Sānūsī.

Ibānah karya al-Ash'ari, karya penting keempat dalam koleksi yang disebutkan, membentuk suatu transisi dari kredo ke uraian dogmatik. Ia memuat suatu eksposisi iman ortodoks, yang diikuti oleh sejumlah bab tentang persoalan-persoalan yang terpisah, di mana pandangan ortodoks dipertahankan melawan deviasi-deviasi ke arah kiri sebagaimana ke arah kanan. Karya ini, mungkin yang paling awal dari karya sejenisnya, merupakan pelopor karya-karya terbesar oleh para teologian terkemuka sebagaimana al-Ghazālī, al-Baiḍawī, al-Ijī, dan al-Sānūsī.

Wensinck menekankan, harus diingat bahwa Yahudi, Kristen, dan Islam, dalam presentasi mereka sendiri menekankan setiap dalam perkembangannya, keesaan Tuhan dan kebangkitan dari kematian. Ini adalah poin-poin yang terkemuka dalam rekor-rekor para "*shāhid*" kaum Yahudi yang menderita kematian di tangan orang-orang Syiria dan Romawi, sebagaimana dalam *Acta of the Christian Martyrs* yang diletakkan pada usaha sebelum kesempurnaan Romawi. Sehingga, dibentuklah pusat-pusat dakwah Muhammad pada permulaan karirnya, ketika dia harus menghadapi skeptisisme masyarakat Makkah, yang tidak percaya bahwa tulang-tulang mereka yang hancur akan dihidupkan lagi dan tidak berkeinginan untuk mempelajari *the approaching Day*, yang dilukiskan oleh Muhammad dalam warna-warni yang semangat. Setelah itu, ketika Arabia telah memeluk Islam, penekanan pada poin eskatologis ini tidak berlangsung lama.

Dalam beberapa kasus, penerimaan Islam oleh suatu suku atau person, mudah diekspresikan oleh verba *aslama*. Biasanya, terhadap terma umum ini sedikit tugas-

tugas khusus Islam ditambahkan. Tugas-tugas Islam diringkas demikian: “Kamu diwajibkan untuk menegakkan shalat pada waktu yang ditentukan dan menunaikan zakat apabila telah mampu”. Sebuah ringkasan yang sama tentang tugas-tugas Islam diberikan dalam beberapa dokumen. Pada kasus-kasus lain, Muhammad memerintahkan person untuk menghadap “kepada Allah”, atau “kepada Allah dan Rasul-Nya”; di samping penyebutan kondisi-kondisi Islam didahului oleh perintah umum untuk beriman. Sebuah ilustrasi tentang pengungkapan kata dokumen-dokumen oleh Ibn Sa’ad, telah mengalami perubahan di tangan al-Waqidi, yang mengganti kata-kata: “siapa yang beriman, laksanakan shalat, tunaikan zakat dan ikuti nasehat yang baik yang menyatakan agama Allah” dengan *shahādah*: “siapa yang beriman kepada Allah dan mengakui bahwa tiada Tuhan selain Dia dan Muhammad adalah Khalifah dan Rasul-Nya, laksanakan shalat, tunaikan zakat dan ikuti nasehat yang baik yang menyatakan agama Allah”.

Dalam surat yang dialamatkan kepada al-Mundhir, Muhammad mengatakan: “Siapa yang melaksanakan shalat kami dan menghadapkan dirinya ke arah kiblat kami, dan memakan binatang yang kami sembelih, maka dia adalah seorang muslim”. Hilal, kepala Bahrain, menerima sepucuk surat yang dimulai: “Damai dan sejahtera. Aku memuji Allah, Tuhan yang Maha Esa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Saya mengajak anda kepada Allah semata, agar anda benar-benar beriman kepada Allah, patuh dan masuk ke golongan orang-orang yang beriman. Ini akan lebih baik bagi anda, Sejahteralah bagi siapapun yang mengikuti petunjuk.” Dalam surat yang dikirim kepada Nahshal bin Malik, dia dan para pengikut-Muslimnya digambarkan sebagai “orang-orang yang telah memeluk Islam, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, mematuhi Allah dan Rasul-Nya, dan memberikan seperlima dari harta rampasan untuk Allah sebagaimana porsi untuk Nabi, dan mengemukakan jaminan untuk konversi mereka dan mengembalikan latar belakang mereka ke politeistik; untuk beriman kepada Allah”. John, kepala Aila, seorang Kristian, diberi tawaran; dapat memeluk Islam atau membayar pajak. Pada pertimbangan apapun dia harus mematuhi Allah dan Rasul-Nya. Jika tidak, Muhammad memutuskan untuk membuat perang kepadanya; membunuh orang-orang dewasa di antara masyarakatnya dan menawan anak-anak. Di dalamnya Muhammad mengatakan: “Saya adalah Rasul Allah, dalam kebenaran. Saya beriman kepada Allah, kitab-kitab-Nya, dan kepada Isa, putra Maryam, yang dia adalah firman Allah dan saya percaya bahwa dia adalah utusan Allah...”.

Akhirnya, penyebutan dapat dibuat dari ceritera konversi klan Harith bin Ka’ab di Najran. Dokumen yang dialamatkan oleh Muhammad kepada kepala mereka diproduksi oleh al-Baladuri dalam bentuk ringkas, yang tidak memberikan banyak penjelasan tentang problem kredo. Ibn Sa’ad, dalam deskripsinya tentang deputasi masyarakat ini kepada Muhammad, tidak menyebutkan dokumen. Ketika mereka menemui

Muhammad, mereka “menyambut Muhammad dan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah”. Tidak ada nilai historis pun dikaitkan dengan laporan secara keseluruhan, sebagai pernyataan, yang secara simpel ditempatkan pada kehormatan formula kepada Islam akhir, benar-benar tidak berharga sebagai bukti. Ibn Ishaq menyebutkan surat-surat Muhammad kepada kepala deputasi dalam bentuk panjang seperti itu, dengan sedemikian banyak detil fikih, yang kepalsuannya tampak benar-benar penting.

Seleksi ini, dari surat-surat Muhammad dan dokumen diplomatik, dapat disuplementasi oleh contoh-contoh tambahan, akan tetapi ini akan kurang penting dari poin pandangan religius, dan beberapa dari dokumen itu benar-benar palsu. Kita dengan demikian dapat mempertimbangkan contoh-contoh yang diberikan diatas sebagai signifikan tentang hal penting yang terbatas dari aspek-aspek religius Islam dalam relasi-relasi Muhammad dengan suku-suku Arab.

Wensinck mereferensi pada Caetani yang telah membedakan beberapa pangkalan keterkaitan terhadap Islam sebagaimana yang dipresentasikan oleh beberapa kelompok suku-suku Arab. Mereka benar-benar dapat mengorespondensikan terhadap fakta-fakta aktual pada masa Muhammad. beberapa tingkatan islamisasi yang sama dapat juga dicocokkan dalam dokumen-dokumen dari mana beberapa skstrak telah diberikan. Pada kasus manapun, sebuah deskripsi ringkas tentang tugas-tugas Islam yang memenuhi sebagian kecil tempat ketika dibandingkan dengan tugas-tugas tentang pajak yang dikenakan oleh Muhammad kepada siapa yang menghendaki untuk hidup dalam terma-terma perdamaian dengannya. Tida ada jejak semangat keagamaan pada surat-surat awal al-Qur'an, atau pada intisari utama surat-surat terakhir, yang dapat dicocokkan sebagai ekspresi perasaan-perasaan personal Muhammad. Di sini, dalam surat-suratnya kepada suku-suku dan keluarga-keluarga, belum atau jarang diubah, itu mungkin untuk mendakwahkan Islam dalam sebuah cara yang sama-sama impresif. Di sini juga terdapat oportunitas untuk menyatakan formula pendek atau credo Islam, jika telah eksis semuanya. Tetapi hal ini tidak tampak; hanya contoh penggunaan *shahādah* tampak benar-benar palsu. Alasannya jelas: agama di sini adalah hal penting sekunder yang dibandingkan dengan masalah-masalah politik dan pajak.

Pandangan ini dikonfirmasi dengan sikap yang siterima oleh sebagian besar suku-suku yang diislamisasikan setelah kemayian Muhammad. Wensinck menyatakan bahwa caetani benar dalam protesnya terhadap penyerahan dengan “*apostasy*” terma *rida*, yang telah menjadi tersebar untuk sebuah aksi yang lebih baik dari sebuah alam politik dan mungkin juga sebuah revolusi ekonomi. Secara jelas tidak ada hasrat untuk memisahkan campuran-campuran agama dengan Madinah, sejak campuran-campuran itu terlalu bebas untuk dirasakan. Kontrak-kontrak yang dibuat dengan Muhammad telah dinyatakan oleh suku-suku seperti kesepakatan-kesepakatan yang dibuat di antara

mereka sendiri dan pemimpin masyarakat di Madinah; dengan kematiannya, validitas kesepakatan-kesepakatan ini telah berakhir. Pandangan ini kurang mengejutkan, sejak Muhammad telah melalaikan untuk menominasikan seorang pengganti, atau secara sengaja telah menahan diri untuk berbuat demikian. Tidak ada seorangpun di Arabia dapat mengatakan apa yang akan terjadi pada komunitas Madinah dari hari ketika Muhammad akan mati. Dapatkah seseorang mengharapkan bahwa suku-suku yang banyak jumlahnya akan berbuat untuk mengikuti otoritas keraguan pemimpin baru komunitas yang memasuki sebuah level kritik, atau mungkin fatal, dalam karir ini?.

Wensinck menyatakan bahwa tidak ada satupun dari fakta-fakta sebagaimana diungkap oleh Caetani di atas, yang muncul dari sumber-sumber Arab. Pada tangan yang lain, harus diakui bahwa kata *rida* tidak digunakan secara indiskriminatif ke seluruh tulisan Wensinck. Dalam hadith, sikap yang diambil oleh Abu Bakr setelah kematian Muhammad adalah dengan tidak ada maksud yang dinyatakan sebagai hanya satu yang mungkin bagi Muslim. Tidak kurang seorang person daripada Umar dipresentasikan seperti mengambil poin pandangan yang berbeda, didasari di atas tradisi. Di sini, Wensinck mempersoalkan: “Apakah semua ini sejarah atau legenda?”.

Di sini terdapat beberapa detil: al-Nawawi, dalam komentarnya terhadap koleksi tradisi Muslim, mengatakan bahwa resistensi Arabia ada tiga jenis; (1) terdapat ketidakpercayaan dalam dua kelompok, yaitu mereka yang mengikuti Nabi palsu (Musailamah, Sajah, Tulaihah, al-Ansi) dan (2) kelompok yang melepaskan agama bersama-sama, dan selain itu, (3) kelompok yang menolak untuk membayar pajak, akan tetapi tidak meninggalkan Islam.

Menurut Wensinck, keutusan yang agak dibuat-buat itu, kelihatannya dimaksudkan untuk menjustifikasi sikap Abu Bakr ke arah dua dari tiga kelompok tersebut, yang dimuati dengan ketidakpercayaan, karenanya mereka tak bermurahhati sedikitpun. Terhadap kita, sebuah pembedaan antara suku-suku yang berhasrat untuk kembali Muslim tanpa membayar zakat, dan meereka yang menolak Islam bersama-sama, tampak dibuat-buat. Ia seharusnya menggambarkan garis di antara: (1) mereka yang telah mengikuti para pengembara agama dan politik dan karena itu mereka kembali ke Madinah, tanpa mengasosiasi mereka sendiri dengan pemimpin agama baru mereka.

Itu adalah posisi grup terakhir suku-suku yang direfleksikan dalam tradisi standar dalam subjek bahasan. Itu melaju demikian; ketika Rasulullah meninggal dunia, dan Abu Bakr telah ditentukan sebagai penggantinya, dan beberapa dari kaum Badui telah melalaikan Islam, ‘Umar bin Khattab berkata kepada Abu Bakr: “Bagaimana mungkin anda melakukan perang terhadap masyarakat ini, sejak Rasulullah mengatakan: Saya diperintahkan untuk memerangi hingga mereka mengatakan: ‘Tiada Tuhan selain Allah?’, dan siapa yang masih mengatakan: Tiada Tuhan selain Allah’, karena itu telah

menyerah, tak dapat dilanggar hak yang dimiliki maupun orangnya, sebagian dari tugas-tugasnya yang telah dipenuhinya. Itu menjadi hak Allah untuk meminta pertanggungjawabannya”. Kemudian Abu Bakr menjawab: “Demi Allah, saya akan memerangi siapapun yang membedakan antara shalat dan zakat. Zakat adalah tugas yang harus ditunaikan dari harta milik. Demi Allah, jika mereka seharusnya memegang dariku sebuah tali yang mereka gunakan untuk membayar Rasulullah, maka saya akan memerangi mereka atas perhitungan penolakannya”. Kemudian ‘Umar mengatakan: “Demi Allah, hanya karena saya tahu bahwa Allah telah memberikan Abu Bakr paksaan untuk melaksanakan perang, apakah saya setuju bahwa dia benar?”.

Wensinck menyatakan bahwa tradisi tersebut telah ditempatkan dalam bentuk yang mungkin, pada pandangan pertama, tampak mengklaim untuknya beberapa nilai historis. Tetapi, ilkuasi ini tidak berlangsung lama. Ada kecenderungan untuk percaya bahwa urusan-urusan negara tentang hal yang paling penting diputuskan oleh beberapa orang utama setelah cara para doktor terakhir di bidang hukum. Fakta bahwa tradisi standar muncul juga dalam bentuk yang lebih elaboratif, cukup untuk menunjukkan bahwa kita di sini berbuat dengan beberapa materi yang disediakan dalam masa-masa terakhir dengan suatu pandangan untuk persoalan-persoalan yang urgen. Seperti surat-surat Muhammad kepada *Great Powers*, tradisi-tradisi ini menjelaskan tentang *exequatur* Muhammad untuk *futuh*, ekspansi politik Islam, dan sebuah basis teoretis untuk ini ditemukan dalam divisi dunia ke dalam wilayah Islam dan wilayah yang belum Islam, akan tetapi harus diislamisasikan. Tugas untuk mengubah negara terakhir ini, tentang beberapa hal telah dibuat dalam tradisi: “Saya diperintahkan untuk membuat peran terhadap masyarakat, hingga mereka menyatakan: ‘tiada Tuhan selain Allah’”.

Selanjutnya, Wensinck menegaskan bahwa berdasarkan fakta-fakta pada halaman-halaman di muka, kita telah mempunyai kesempatan beberapa kali untuk menentukan tradisi-tradisi, yang diletakkan ke dalam lisan Muhammad, akan tetapi benar-benar komplis dalam masa-masa terakhir dalam referensi terhadap persoalan-persoalan dan sirkumtansi-sirkumtansi yang berkembang. Secara lebih dalam Wensinck dapat mengargumentasikan bahwa bagian utama Tradisi menjadi sumber dalam cara ini. Hingga, dalam hal kita telah gagal untuk menemukan beberapa ekspresi sederhana tentang kredo Islam dalam al-Qur’an atau dalam dokumen-dokumen semi-resmi Muhammad, kita tidak dapat meletakkan hadith di sisinya tanpa menyelidiki awal apakah literatur ini tidak mungkin memuat ucapan-ucapan sejati Muhammad tentang prinsip-prinsip Islam. Di sana muncul hanya satu tradisi tentang subjek ini yang membawa jejak-jejak yang tak dapat diragukan tentang sumber awal. Itu demikian; ketika suku ‘Abd al-Kais datang kepada Rasulullah, mereka mengatakan: “Ya Rasulullah, kami adalah suku dari Rabi’ah, antara kami dan engkau adalah tempat

orang-orang yang tak setia dari Mudhar, maka kami tidak dapat menemuimu, kecuali dalam bulan rahasia. Katakan kepada mereka apa yang harus kami lakukan dan apa yang boleh kami ajarkan kepada orang yang bertempattinggal lebih dekat”. Muhammad memberi servis dua dari empat item, dengan mengatakan: “Aku beri kamu empat perintah dan empat larangan: (1) ‘iman kepada Allah’, kemudian dia menjelaskan ini dengan kata-kata; ‘bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah’; (2) ‘melaksanakan shalat’; (3) ‘menunaikan zakat’; (4) ‘memberikan seperlima harta rampasan’. Dan aku melarang penggunaan empat hal...”. Empat hal yang disebutkan adalah empat macam bejana yang digunakan untuk menyimpan anggur dan minuman-minuman lain. Beberapa partikular yang memperhatikan empat jenis bejana telah memberikan beberapa komentar beberapa kesulitan –kesulitan yang tak perlu; satu dapat dikatakan untuk larangan itu, akhirnya ditarik kembali oleh Muhammad.

Wensinck mereferensi bahwa di tangan yang lain, harus diobservasi bahwa kata-kata “kemudian dia menjelaskan ini ...” telah ditambahkan oleh masyarakat yang cemas untuk melatakan *shahādah* ke dalam lisan Muhammad dalam pesan ini. Dalam versi yang bermacam-macam, tentang *shahādah* seperti perluasan-perluasan bentuk pendek yang orisinal dapat ditemukan. Sering dilupakan bahwa perintah-perintah dideklarasikan menjadi empat dan yang kelima ditambahkan. Tetapi, ini juga tampak mengindikasikan bahwa tradisi menandai dari waktu ketika karakteristik-karakteristik Islam belum diringkas, sebagaimana kemudian ada (lima pilar Islam, perintah-perintah dan larangan-larangan). Sebuah penyebutan tentang empat tugas tentang Islam, demikian sebagaimana muncul dalam tradisi kita –iman, shalat, zakat, seperlima harta rampasan—adalah dalam kesesuaian dengan model Muhammad dalam kesepakatannya dengan suku-suku lain, sebagaimana dapat dilihat di atas.

Tanpa terpaksa pada indikasi-indikasi tentang waktu awal tradisi, harus diakui bahwa terdapat sirkumtansi-sirkumtansi yang menyerahkan koneksinya dengan keraguan Muhammad. Menurut Wensinck, kita dapat membatalkan, sebagian dari *shahādah*, beberapa terma lainnya, sebagaimana “orang yang tidak setia dari Mudhar”; dan referensi tentang pengajaran Islam, untuk apa yang masyarakat ini menunjukkan beberapa semangat, tidak datang secara yakin dari lisan-lisan orang-orang yang mengucapkan yang akhirnya tahu dengan sungguh-sungguh apa pun tentang Islam. Lebih jauh, meskipun sumber-sumber historis menyebutkan deputasi ‘Abd al-Kais, mereka tidak menggunakan referensi terhadap tradisi yang tidak sesuai dengan sebuah sumber akhir. Penyebutan-penyebutan demikian adalah, sebagai sebuah pokok fakta, populer dengan generasi yang memberikan kebangkitan untuk tradisi lima pilar Islam. Tradisi yang ada mungkin merupakan model paling awal dari model tersebut.

Arab” (*Arabian verdict*). Nuansa representatif ide-ide ini dapat dinyatakan sebagai pembuka ayat-ayat dalam surat 43.

Ini adalah deskripsi yang terbatas tentang wilayah misi Muhammad. Lebih-lebih, hal itu mustahil bahwa dia pernah mengubah pandangannya. Di Madinah yang Yahudi, orang yang seharusnya menyenangkan dalam dakwah Muhammad, justru mengecewakannya. Konsekuensi ini adalah bukan penarikan kembali teori “*ummah*”, akan tetapi versi yang diperluas dan direvisi, dalam *sense* bahwa Islam direpresentasikan sebagai agama yang benar dari Ibrahim yang telah dilalaikan oleh orang-orang Yahudi. Jelaslah bahwa dalam doktrin yang direvisi ini, bukanlah Muhammad yang muncul ke level tertinggi, akan tetapi Ibrahim.

Wensinck menyatakan benar bahwa di dalam al-Qur’an terdapat ekspresi yang sama untuk mengkaver wilayah yang lebih luas. Dapat dilihat sebuah contoh ayat ini: “Katakan kepada mereka, sesungguhnya saya bagimu semua adalah Rasul Allah” (surat 7: 157). Ayat ini tidak sama dengan wahyu setelah hijrah. Surat 34; 27 memiliki sebuah pesan, cara yang tidak berbeda dari periode Makkah ketiga, yaitu ketika Muhammad mengumumkan bahwa al-Qur’an berbahasa Arab (*Arabic Kuran*) telah diwahyukan kepadanya. Tampaknya mustahil untuk mengakui bahwa orang yang menekankan ide ini seharusnya menyatakan dirinya sebagai seorang *missionary* untuk seluruh dunia.

Pandangan bahwa Muhammad menggambarkan misinya sebagai misi yang universal, secara alamiah diserap dari tradisi Muslim. Itu mencapai ekspresi karakteristik tertingginya dalam kisah bagaimana Muhammad mengirimkan surat kepada *Great Powers* waktu itu seperti Raja Bizantium (Kaisar), Raja Persia (Kisra), Negus Abyssinia (*al-Najashi*), Gubernur Mesir (*al-Mukawkis*), mengajak mereka untuk memeluk Islam. Surat-surat ini merupakan otoritas keraguan, jika lebih jauh mereka tidak seluruhnya legenda. Menurut Wensinck, Signora Drs. Vacca mungkin benar dalam pendugaannya bahwa *Great Powers*, dalam hal ini dan cerita-cerita yang sama, diundang untuk memperlengkapi *exequatur* Nabi untuk para pemenang yang memimpin pasukan Muhammad untuk keempat penjuru dunia.

Jelaslah bahwa solusi problem tersebut merupakan hal penting, sejak hal itu memberikan kejelasan atas statemen bahwa al-Qur’an tidak memuat sebuah kredo, apalagi, tidak memproklamasikan formula pendek dalam perintah untuk menjelaskan standar spiritual Islam, juga dalam menghadapi dunia non-Arab, atau untuk penggunaan privat komunitas.

Kemudian, elemen-elemen *shahadah* dalam al-Qur’an, juga elemen-elemen kredo, adalah tidak sempurna. Dalam surat 2: 285, satu jenis ringkasan iman Muhammad diberikan. Paralel terhadap ayat tersebut adalah aiat 4: 135. Pada ayat-ayat lain, “iman kepada Allah dan Rasul-Nya” hanya disebutkan (surat 4: 151). Kemudian sekuensi

E. Sekilas Perbandingan dengan Orientasi Tokoh Lain

Secara metodologis, ada kesamaan pendekatan dalam melihat dogma Islam antara Wensinck dan Watt⁶, yaitu pendekatan historis-antropologis. Pendekatan ini bermodel naratif sekaligus deskriptif-analitis. Keduanya (Wensinck dan Watt) menonjolkan keberkuasaan isme-isme tertentu dari satu momen ke momen berikutnya secara konstelatif. Keduanya juga menggunakan konsep “formasi utama” yang menjadi sistem acuan keimanan dalam historisitas umatnya.

Kemudian, kesamaan itu didekorasi oleh karakteristiknya masing-masing; **pertama**, dalam presentasi tulisan, Wensinck mengutamakan pada isu-isu topikal, sedangkan Watt mempertegasnya dengan periodisasi-topikal dalam perkelompok abad. **Kedua**, Wensinck membatasinya pada aspek kredo, sedangkan Watt memperluasnya hingga ke pertautan-dialogis teologi dan filsafat. **Ketiga**, nuansa antropologis; tulisan Wensinck menghadirkan perbandingan dengan terminologi Kristianitas sebagai acuan untuk meneropong keimanan dalam Islam, sementara tulisan Watt lebih merujuk pada *background* kebudayaan Arab (Utara dan Selatan) sebagai wilayah utama kelahiran dan perkembangan Islam. Meskipun demikian, Watt tetap melibatkan keniscayaan interaktif kebudayaan Islam dengan kebudayaan Yunani dan Kristianitas.

F. Kritik Penulis terhadap Karya Wensinck

Pertama: secara umum, sebagaimana kritik epistemologis Watt bahwa Wensinck memproduksi karyanya dengan menggunakan karya terjemahan sumber-sumber (karya-karya sarjana Muslim khususnya, yang dipandang Wensinck sangat penting) yang dikritikinya. Apalagi terjemahan itu dikritik oleh Watt tidak kredibel (agak usang).

Secara metodologis, penelitian yang menggunakan sumber tidak langsung (non-primer) dapat disebut “*context of justification*”.⁷ Konteks ini memungkinkan peneliti di *breakdown* oleh *frame* pemikiran penulis terjemahan, dan pemikiran orisinal sumber yang dikritikinya tidak didapatinya secara langsung. Demikian ini berbeda dengan apabila Wensinck menggunakan sumber primer, maka ia dapat berada pada “*context of discovery*”. Konteks ini memungkinkan peneliti menemukan secara langsung kandungan asli sumber yang dikritikinya dan terlepas dari *breakdown* pemikiran sumber tidak langsung.

⁶ W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology: An Extended Survey* (Edinburgh: Edinburgh university Press, 1985).

⁷ Harold I. Brown, *Perception, Theory and Commitment: The New Philosophy of Science* (Chicago: The University of Chicago Press, 1979), hh. 29-31. Lihat juga Mohammad Dimiyati, *Penelitian Kualitatif: Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode, dan Terapan* (Malang: IPTPI, 1997), h. 5.

definisi yang paling awal tentang iman dan Islam, tentang iman dalam relasinya terhadap perbuatan, pilar-pilar Islam, dan eskatologi.

Tradisi juga memuat benih-benih **tipe kedua** yang disebut koleksi artikel-artikel kepercayaan, yang dalam Kristianitas disebut kredo. Dalam Islam, pandangan-pandangan yang dipegang oleh Khawarij, Murji'ah, Qadariyah, Jahmiyah, dan Jabariyah memberi kebangkitan terhadap diskusi-diskusi yang dipadatkan oleh para doktor gereja ke dalam ringkasan-ringkasan tentang iman ortodoks. Hal yang terpenting adalah koleksi yang dicetak di Haidarabad pada tahun 1321, yang memuat (a) *Fiqh Akbar I* dan *Fiqh Akbar II* yang disandarkan kepada Abu Hanifah, (b) *Waṣīyāt* Abu Hanifah, dan (c) *Ibānah 'an Uṣūl al-Dīniyah* milik Ash'ari, dengan tiga apendiks oleh penulis-penulis terakhir. Sedangkan agenda tertinggi yang ditandaskan oleh Wensinck adalah sikap skeptisnya terhadap Islam dalam dua hal, yakni: (1) apakah Islam itu agama Muhammad atau Ibrahim? dan (2) apakah akidah Islam sempurna atau tidak? Agenda ini diberikan oleh studi kritisnya terhadap al-Qur'an, Tradisi Nabi, dan tradisi Muslim.

Hasil investigasi Wensinck memberikan tantangan kepada Muslim sendiri untuk mengintrospeksi secara kritis terhadap otentisitas sekaligus makna interaktif dokumen-dokumen sejarah Islam yang dikritiknya; apabila tidak demikian, maka kesan yang tampak pada hamparan sejarah Islam yang ditulis oleh sarjana Muslim adalah nuansa apologetik. Bukankah sebuah kebenaran cukup kita biarkan alamiah, dan sikap apologetik justru menjadikan kebenaran itu distortif? Kemudian Wensinck mengajukan persoalan material-historis: "*Is all this history or legend?*" (apakah ini semua sejarah atautkah legenda?). Inilah tantangan yang diajukannya.

